

Simulasi Afektif *Chatbot AI* dan Keunikan Manusia sebagai *Imago Dei*: Perspektif Antropologi Teologi Reformed

Oleh

¹Selvieana Indrawati; ²Jhon Nara Purba

selvieana.indrawati@uph.edu; jhon.purba@uph.edu

Abstrak

Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/ AI*), khususnya *chatbot AI* yang mampu menghasilkan respon emosional dalam percakapan menghadirkan tantangan baru mengenai keunikan dan martabat manusia sebagai *Imago Dei*. Kemampuan tersebut dapat menciptakan kesan bahwa mesin memiliki kapasitas afektif yang serupa dengan manusia, sekaligus mengaburkan perbedaan antara simulasi respon emosional dan pengalaman afektif yang berakar pada kesadaran, kehendak dan relasi personal. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara kritis simulasi respon emosional *chatbot AI* dari perspektif antropologi teologi Reformed. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan teologis-komparatif terhadap Kejadian 1:26-27, *Westminster Larger Catechism*, *Heidelberg Catechism* dan literatur mengenai interaksi manusia dengan AI. Analisa berfokus pada dimensi afektif, moral, kehendak dan relasionalitas manusia sebagai *Imago Dei* serta membandingkannya dengan karakteristik respon yang dihasilkan AI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun *chatbot AI* mampu mensimulasikan ekspresi dan respon emosional secara meyakinkan, kemampuan tersebut tidak dapat disamakan dengan keberadaan manusia sebagai *Imago Dei*. Penelitian ini menegaskan perbedaan konseptual antara simulasi afektif AI dan afektifitas manusia sebagai *Imago Dei*, sekaligus menempatkan AI sebagai instrumen teknologi dan bukan pengganti relasi antara manusia.

Kata kunci: *Imago Dei*, *Artificial Intelligence*, simulasi afektif, teologi Reformed, *Westminster Larger Catechism*, *Heidelberg Catechism*.

Abstract

The development of artificial intelligence (AI), particularly AI chatbots capable of generating emotional responses in conversations, presents new challenges regarding human uniqueness and dignity as *Imago Dei*. This capability can create the impression that machines possess affective capacities similar to those of humans, while simultaneously blurring the distinction between the simulation of emotional responses and affective experiences rooted in consciousness, will, and personal relationships. This study aims to critically examine the simulation of emotional responses by AI chatbots from the perspective of Reformed theological anthropology. This study employs a

literature review using a theological-comparative approach to Genesis 1:26-27, the Westminster Larger Catechism, the Heidelberg Catechism, and literature on human with AI interaction. The analysis focuses on the affective, moral, volitional, and relational dimensions of humanity as the Imago Dei and compares them with the characteristics of AI-generated responses. The results indicate that although AI chatbots can convincingly simulate emotional expressions and responses, this capability cannot be equated with the existence of humans as the Imago Dei. This study underscores the conceptual distinction between AI affective simulation and human affectivity as the Imago Dei, while positioning AI as a technological tool rather than a replacement for human relationships.

Keywords: Imago Dei, Artificial Intelligence, affective simulation, Reformed theology, Westminster Larger Catechism, Heidelberg Catechism.

Pendahuluan

Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), khususnya *chatbot* berbasis *large language model*, telah mengubah cara manusia berinteraksi dengan teknologi. Perkembangan terkini memungkinkan *chatbot* menghasilkan respon yang semakin menyerupai komunikasi interpersonal, termasuk merespon ungkapan perasaan, memberikan dukungan emosional dan menyesuaikan respon dengan konteks percakapan pengguna (Zhang et al., 2026; Wang & Liu, 2023). Respon tersebut tidak muncul dari pengalaman emosional seperti yang ada pada manusia, tetapi dihasilkan melalui pemrosesan pola bahasa dan konteks interaksi yang dipelajari dari data (Zhang et al., 2026). Kemampuan AI menghasilkan respon yang menyerupai empati dapat membuat interaksi dipersepsikan sebagai bentuk kehadiran dan dukungan personal (Kim & Wang, 2026).

Fenomena tersebut telah mulai terlihat dalam perilaku pengguna AI, khususnya *chatbot*. Penelitian lintas negara terhadap 7.027 responden di Jerman, Cina, Afrika Selatan dan Amerika Serikat. Menunjukkan bahwa 20,94% responden memilih *chatbot* sebagai tempat untuk berbagi rahasia, lebih dari sepertiga responden menunjukkan perilaku yang mengindikasikan keterikatan emosional terhadap *chatbot*. Persepsi terhadap dukungan emosional, berkurangnya kesepian, bebas dari penghakiman dan privasi telah menjadi faktor penting dalam keterikatan tersebut sehingga berkorelasi kuat dengan ketergantungan penggunaan terhadap *chatbot* (Kostka & Zhou, 2026). Penelitian eksperimental lainnya terhadap *chatbot* berbasis GPT-4 juga menunjukkan bahwa dukungan emosional yang lebih

tinggi, terutama ketika *chatbot* dipersepsikan memiliki profil yang lebih menyerupai manusia, dapat mengurangi resistensi psikologis dan meningkatkan pengungkapan informasi pribadi dari pengguna (Kostka & Zhou, 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan *chatbot* telah bergerak melampaui fungsi kognitif menuju wilayah interaksi yang menyentuh kebutuhan sosial dan emosional manusia (Zhang et al., 2026).

Penelitian terhadap penggunaan *AI companions* menemukan bahwa sebagian pengguna memanfaatkan *chatbot* untuk memenuhi kebutuhan akan dukungan dan persahabatan, terutama ketika dukungan secara sosial menjadi terbatas. Namun, penggunaan yang lebih intensif, tingkat *Self-disclosure* yang lebih tinggi dan lemahnya dukungan sosial juga berkaitan dengan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih rendah (Zhang et al., 2026). Dengan demikian, persoalannya bukan semata-mata apakah *chatbot* memberikan manfaat atau kerugian, melainkan bagaimana bentuk interaksi tersebut telah mengubah cara manusia memenuhi kebutuhan akan penerimaan, dukungan emosional dan relasi (Turkle, 2011). Pertanyaan ini menjadi semakin penting ketika respon yang dihasilkan mesin dipersepsikan sebagai empati meskipun respon tersebut tidak berasal dari pengalaman emosional dan kesadaran personal seperti manusia.

Dalam konteks ini, fenomena *chatbot* menghadirkan persoalan antropologis yang lebih mendasar: apakah kemampuan mesin mensimulakikan respon emosional dapat dipahami sebagai bentuk afektivitas yang sama dengan manusia? Pertanyaan tersebut perlu dibedakan secara tegas. Simulasi afektif menunjukkan pada kemampuan sistem untuk menghasilkan respon yang secara linguistik dan interaksional menyerupai ekspresi emosional, sedangkan afektivitas manusia mencakup pengalaman, kehendak, kesadaran dan orientasi relasional yang melekat pada keberadaan manusia. Melalui pembedaan ini, persoalan AI tidak lagi terletak pada apakah mesin “benar-benar memiliki emosi” melainkan pada kemungkinannya bahwa manusia mulai memperlakukan simulasi emosi sebagai pengganti relasi yang autentik, termasuk dalam hal percakapan konseling pastoral.

Persoalan tersebut memiliki relevansi khusus bagi antropologi teologi Kristen. Alkitab dalam Kejadian 1:26-27, menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Karena itu, identitas dan martabata manusia tidak ditentukan semata-mata oleh kemampuan kognitif atau performa tertentu yang dapat ditiru oleh teknologi, tetapi berakar pada keberadaan manusia sebagai ciptaan Allah yang memiliki orientasi kepada Allah

dan sesamanya (Hoekema, 1986). Dalam tradisi Reformed, pemahaman mengenai *Imago Dei* juga tidak berhenti pada karakteristik yang dapat diamati secara eksternal tetapi berkaitan dengan keseluruhan keberadaan manusia dalam relasinya dengan Allah (The Orthodox Presbyterian Church, 2025). Dengan demikian, kemampuan AI untuk meniru bahasa emosional atau memberikan respon yang tampak empatik tidak dengan sendirinya menempatkan AI pada tingkat antropologis yang sama dengan manusia (Reformed Church in America, 2025).

Berdasarkan perfektif tersebut, muncul persolan teologi mengenai konsekuensi ketika manusia semakin sering menggunakan *chatbot* sebagai ruang untuk mengungkapkan diri, memperoleh penerimaan atau sekadar mencari dukungan emosional (Bamidele & Odeleye, 2025). Fenomena ini memang memiliki kemiripan fungsional dengan beberapa bentuk komunikasi konseling pastoral yang telah dimediasi teknologi sebelum munculnya *chatbot* AI, seperti konseling melalui telepon atau komunikasi tertulis. Oleh karena itu, persoalannya bukan sekadar AI menghilangkan kebutuhan akan kehadiran fisik. Kekhasan *chatbot* terletak pada kemampuannya memberikan respon yang bersifat interaktif, personal, cepat dan adaptif terhadap percakapan pengguna (Zhang et al., 2026). Karakteristik inilah yang memungkinkan *chatbot* tampil bukan hanya sebagai saluran komunikasi tetapi sebagai agen yang dipersepsikan mampu mendengarkan, memahami dan merespon keadaan emosional pengguna (Kim & Wang, 2026).

Sejumlah penelitian telah membahas hubungan antara AI dengan agama, etika dan kehidupan manusia. Akan tetapi, kajian mengenai *chatbot* umumnya berfokus pada aspek teknologi, psikologis, etis atau filosofis (Waters, 2014). Pemelitan empiris terbaru memang menunjukkan adanya *self-disclosure*, keterikatan emosional, persepsi dukungan dan kemungkinan ketergantungan dalam interaksi manusia dengan *chatbot* (Kostka & Zhou, 2026). Akan tetapi, temuan tersebut belum secara memadai dijelaskan melalui kerangka antropologi teologi Reformed yang mempertanyakan perbedaan mendasar antara simulasi respon emosional dan keberadaan manusia sebagai *Imago Dei*. Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisa secara kritis fenomena simulasi respon emosional *chatbot* dari perspektif antropologi teologi Reformed. Analisa akan dibangun berdasarkan Kejadian 1:26-27 dan diperdalam melalui *Westminster Larger Catechism* serta *Heidelberg Catechism* untuk merumuskan pemahaman mengenai *Imago Dei*. Penelitian ini

selanjutnya membandingkan karakteristik simulasi afektif AI dengan dimensi afektif, moral, kehendak dan relasionalitas manusia untuk menunjukkan perbedaan antara respon yang dihasilkan secara algoritma dan afektivitas manusia yang berakar pada keberadaan manusia sebagai ciptaan Allah. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada diskursus antropologi teologis kontemporer dengan menawarkan perbedaan konseptual antara simulasi afektif AI dan afektivitas manusia sebagai *Imago Dei* serta memberikan dasar teologis untuk menilai penggunaan *chatbot* dalam konteks relasi dan pendampingan manusia.

Mansia Sebagai *Imago Dei* Berdasarkan Tradisi Reformed

Alkitab menegaskan bahwa sejak awal manusia memiliki kedudukan yang khas di antara seluruh ciptaan karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah atau *Imago Dei*. Kejadian 1:26-27, merupakan salah satu teks fundamental bagi doktrin *Imago Dei*, karena secara eksplisit menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dan dalam konteks yang sama, manusia menerima mandat untuk berkuasa atas ciptaan. J. Richard Middleton menunjukan bahwa hubungan antara *Imago Dei* dan mandat supaya manusia berkuasa dalam Kejadian 1:26-27 tidak dapat dipisahkan. Gambar dan rupa Allah berkaitan erat dengan panggilan manusia untuk merepresentasikan pemerintahan Allah di dalam dunia (Middleton, 2005). Dengan demikian, *Imago Dei* tidak sebatas karakteristik biologis atau kemampuan individual yang terisolasi tetapi berkaitan dengan identitas dan panggilan manusia di hadapan Allah. Herman Bavinck juga menekankan bahwa manusia tidak hanya sekedar memiliki gambar dan rupa Allah sebagai suatu atribut, tetapi secara esensial manusia diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah (Bavinck, 2004). Karena itu, identitas manusia tidak hanya ditentukan oleh karakter biologis atau kemampuan fungsionalnya tetapi oleh keberadaannya sebagai ciptaan Allah yang menerima martabat, tujuan dan tanggungjawab yang khas dalam tatanan ciptaan (Hoekema, 1986).

***Imago Dei* dalam Westminster Larger Catechism dan Heidelberg Catechism**

Menurut tradisi Reformed, *Imago Dei* tidak hanya sebagai karakteristik fisik tertentu, melainkan sebagai realitas yang berkaitan dengan keberadaan manusia secara utuh. Westminster Larger Catechism Q. 17 (The Orthodox Presbyterian Church, 2025), menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan, memberikan kepada

mereka jiwa yang hidup, berakal budi dan tidak fana serta menciptakan mereka menurut gambar-Nya “dalam pengetahuan, keberadaan dan kekudusan.” Allah juga menuliskan hukum-Nya dalam hati manusia, memberikan kemampuan untuk menaatinya dan memberikan mandat untuk berkuasa atas ciptaan. Dengan demikian, *Westminster Larger Catechism* menghubungkan *Imago Dei* dengan keberadaan manusia sebagai makhluk rasional, bermoral, spritual dan bertanggungjawab di hadapan Allah. Seluruh aspek tersebut tidak berdiri sebagai kemampuan yang terpisah tetapi merupakan bagian dari keberadaan manusia sebagai ciptaan Allah yang dipanggil untuk hidup dalam ketaatan kepada-Nya.

Penekanan yang serupa juga ditemukan di dalam *Heidelberg Catechism* Q.6-7 (Reformed Church in America, 2025). *Heidelberg Catechism* Q.6-7 menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam keadaan baik dan menurut gambar-Nya, yaitu dalam “kebenaran dan kekudusan yang sejati” agar manusia dapat mengenal Allah yang benar, mengasihi-Nya dengan segenap hati, hidup bersama-Nya dalam kebahagiaan kekal serta memuji dan memuliakan-Nya. Dengan demikian, *Heidelberg Catechism* menempatkan *Imago Dei* dalam kerangka relasional dan teologis. Manusia tidak hanya memiliki kualitas yang berasal dari Allah, tetapi diciptakan untuk mengenal, mengasihi, menikmati dan memuliakan Allah. *Heidelberg Catechism* Q.7, menjelaskan bahwa kejatuhan Adam dan Hawa sebagai manusia pertama telah merusak keadaan manusia sehingga seluruh umat manusia dikandung dan dilahirkan dalam dosa. Kerusakan akibat dosa tidak berarti bahwa identitas manusia sebagai ciptaan Allah kehilangan seluruh maknanya. Dalam perspektif Perjanjian Baru, pemulihan manusia berlangsung di dalam Kristus. Ketika manusia diperbarui menurut gambar Penciptanya (Kol. 3:10) dan mengenakan manusia baru yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dalam keberadaan dan kekudusan yang sesungguhnya (Ef. 4:24).

Kedua pengakuan iman tersebut menunjukkan bahwa *Imago Dei* dalam tradisi Reformed tidak dapat direduksi hanya menjadi kemampuan tertentu, seperti rasionalitas, bahasa, kecerdasan atau kapasitas emosional. *Westminster Larger Catechism* menekankan kesatuan antara jiwa, pengetahuan kebenaran, kekudusan, ketaatan dan mandat atas ciptaan. *Heidelberg Catechism* menekankan tujuan manusia untuk mengenal, mengasihi, hidup bersama dan memuliakan Allah. Oleh karena itu, *Imago Dei* harus dipahami secara holistik, yaitu: identitas manusia dalam keberadaannya sebagai ciptaan yang hidup di hadapan Allah dan menjalankan panggilan-Nya di dalam ciptaan. Dalam kerangka ini, tubuh dan jiwa manusia

juga tidak dapat dipisahkan sebagai komponen yang berdiri sendiri. *Westminster Larger Catechism* Q.17 (The Orthodox Presbyterian Church, 2025), menegaskan bahwa manusia memiliki tubuh yang dibentuk Allah dan jiwa yang hidup, berakal budi dan tidak fana. Sementara itu, *Heidelberg Catechism* Q.1 (Reformed Church in America, 2025), menegaskan bahwa penghiburan utama orang percaya terletak pada kenyataan bahwa ia “bukan miliknya sendiri, melainkan milik Yesus Kristus, baik tubuh maupun jiwa, dalam hidup dan mati.” Kedua rumusan tersebut memperlihatkan bahwa manusia dalam perspektif Reformed merupakan kesatuan tubuh dan jiwa yang memiliki identitas dan tujuan dalam relasinya dengan Allah.

Keutuhan Imago Dei: Hoekema dan Bavinck

Anthony A. Hoekema memberikan penjelasan penting terhadap pemahaman Reformed mengenai *Imago Dei* dengan membedakan antara aspek struktural atau *broader sense* dan aspek fungsional atau *narrower sense*. Pada saat penciptaan, manusia memiliki keduanya. Manusia menerima kapasitas dan struktur yang memungkinkannya menjalankan kehidupannya sebagai manusia, sekaligus hidup dalam pengetahuan yang benar tentang Allah, kebenaran dan kekudusan. Setelah kejatuhan, gambar dan rupa Allah tidak sepenuhnya hilang. Manusia tetap memiliki struktur dan kapasitas yang membedakannya sebagai manusia, tetapi gambar tersebut telah rusak dan tidak lagi berfungsi sebagaimana seharusnya. Pemulihan di dalam Kristus bukanlah penciptaan kembali manusia dari ketiadaan, melainkan pembaharuan manusia menurut gambar dan rupa Allah (Hoekema, 1986).

Penjelasan Hoekema sangat penting untuk membedakan antara kemampuan manusia dan hakikat manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Kemampuan seperti bahasa, pengalaman, penalaran dan pemecahan masalah atau produksi respon emosional dapat diamati secara fungsional dan dalam batas tertentu dapat disimulasikan oleh sistem AI. Walaupun demikian, kemampuan fungsional tersebut tidak dengan sendirinya membuktikan kehadiran *Imago Dei*. Dengan demikian, kesamaan kemampuan antara manusia dan AI manusia dan AI tidak boleh secara otomatis diterjemahkan menjadi kesamaan secara ontologis.

Sejalan dengan Hoekema, Herman Bavinck menolak reduksi *Imago Dei* kepada satu fakultas atau karakteristik manusia. Dalam *Reformed Dogmatics*, Bavinck memandang gambarann dan rupa Allah sebagai sesuatu yang mencakup manusia secara keseluruhan.

Manusia adalah gambar dan rupa Allah bukan hanya dalam jiwa atau akal budi, tetapi sebagai kesatuan tubuh dan jiwa, dalam seluruh kemampuan, relasi dan keberadaannya. Oleh karena itu, *Imago Dei* tidak dapat dipisahkan menjadi komponen-komponen yang berdiri sendiri lalu disimulasikan atau direplikasi secara artifisial (Bavinck, 2004).

Dengan demikian, setelah pemaparan *Imago Dei* berdasarkan *Westminster Larger Catechism* dan *Heidelberg Catechism*, Hoekema dan Bavinck telah memberikan kontribusi yang saling melengkapi bagi argumentasi penelitian ini. Hoekema membantu membedakan antara kapasitas manusia yang tetap ada meskipun telah dirusak oleh dosa dan dimensi gambar dan rupa Allah yang perlu dipulihkan dalam penebusan. Bavinck, mencegah *Imago Dei* direduksi menjadi satu kemampuan atau fakultas tertentu dengan menempatkannya dalam keutuhan keberadaan manusia. Kedua perspektif ini memberikan dasar teologis untuk menilai fenomena AI, khususnya *chatbot* secara lebih berhati-hati. *Imago Dei* menjadi kategori teologis yang penting untuk membedakan antara kemampuan manusia yang dapat disimulasikan dan keberadaan manusia sebagai gambar dan rupa Allah. *Chatbot AI* dapat meniru bahasa, penalaran dan respon emosional manusia tetapi kemampuan tersebut tidak menunjukkan status ontologis sebagai *Imago Dei*. Manusia bukan sekadar kumpulan kapasitas yang dapat disimulasikan, melainkan pribadi yang diciptakan Allah sebagai kesatuan tubuh dan jiwa, hidup dalam tanggung jawab moral dan berelasi dengan Allah. Oleh karena itu, kemiripan simulasi *chatbot AI* dan manusia harus dibedakan dari status ontologis. Simulasi tidak identik dengan keberadaan sebagai gambar dan rupa Allah. Perbedaan mendasar ini menjadi dasar analisis teologis terhadap *chatbot AI*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Eksegetis Kejadian 1:26-27

Analisis Sejarah dan Sastra

a. Konteks Historis

Kitab Kejadian ditulis dalam konteks budaya Timur Dekat Kuno (*Ancient Near East*), di mana banyak bangsa memiliki kisah penciptaan sendiri seperti *Enuma Elish* (Babel) dan *Atrahasis Epic*. Namun, berbeda dari mitos-mitos itu, narasi Kejadian menampilkan Allah yang transenden dan berdaulat penuh. Manusia bukan diciptakan untuk menjadi budak dewa, tetapi sebagai wakil Allah di bumi (Walton, 2011).

b. Konteks Sastra

Kejadian 1:26–27 adalah puncak dari struktur sastra penciptaan (enam hari). Secara pola, setiap hari penciptaan diakhiri dengan formula: “Maka Allah melihat bahwa semuanya itu baik.” Namun pada hari keenam, penciptaan manusia ditandai dengan bentuk bahasa yang unik “Baiklah **Kita** menjadikan manusia...” menunjukkan deliberasi ilahi yang istimewa, seolah-olah Allah berunding dalam keilahian-Nya sendiri. Ini memberi bobot khusus pada penciptaan manusia dibandingkan makhluk lain (Calvin, 1996).

Analisis Kontekstual

a. Konteks Dekat

Ayat ini muncul setelah Allah menciptakan seluruh tatanan kosmos. Penciptaan manusia menjadi klimaks narasi karena hanya manusia yang diciptakan *menurut gambar dan rupa Allah*. Tujuan langsungnya dijelaskan: agar manusia “berkuasa” (*radah*) atas ciptaan lain menegaskan peran manusia sebagai pengelola dan wakil Allah di dunia.

b. Konteks Jauh

Tema *Imago Dei* (gambar Allah) berlanjut di seluruh Alkitab. Dalam Kejadian 9:6, gambar Allah menjadi dasar larangan pembunuhan. Dalam Perjanjian Baru, Kristus disebut sebagai “gambar Allah yang sempurna” (Kol. 1:15), dan orang percaya dipanggil untuk diperbarui “menurut gambar Penciptanya” (Kol. 3:10). Dengan demikian, Kejadian 1:26–27 menjadi fondasi antropologi biblika dan soteriology.

Analisis Leksikal

Dalam *BibleWorks 9* (BW9), teks Ibrani Kejadian 1:26 dimulai dengan frasa וַיֹּאמֶר אֱלֹהִים (*wayyōmer ’ēlōhîm*) “Berfirmanlah Allah.” Kata kerja אָמַר (*amar*, qal imperfect consecutive 3ms) menunjukkan tindakan komunikatif langsung dari Allah, dan bentuk *waw-consecutive imperfect* memperlihatkan urutan kronologis yang berkesinambungan dalam narasi penciptaan. Ini bukan sekadar perintah, tetapi deklarasi ilahi yang efektif apa yang difirmankan Allah, terjadi.

Frasa, נַעֲשֶׂה אָדָם (*na’āseh ’ādām*), diterjemahkan “Baiklah Kita menjadikan manusia.” Kata kerja עָשָׂה (*asah*) adalah *qal imperfect cohortative 1cp* yang berarti “marilah kita membuat” atau “hendaklah kita menciptakan.” Bentuk *cohortative* (kita/*let us*) menandakan

deliberasi ilahi suatu ekspresi kehendak Allah yang penuh maksud. Dalam BW9, kata dasar ini memiliki rentang makna “*to do, make, fashion, accomplish*” (BDB 7943; HALOT 2:854). Dengan demikian, penciptaan manusia adalah tindakan sadar Allah yang terarah, bukan hasil kebetulan kosmis.

Ungkapan **בְּצַלְמֵנוּ** (*beṣalmēnû*) diterjemahkan “menurut gambar Kita.” Kata **צֶלֶם** (*ṣelem*) berarti “gambar, citra, representasi.” Dalam BW9, kata dasar ini muncul 17 kali di PL, dengan makna utama “*representation or likeness, often in a physical sense*” (BDB 853; HALOT 3:1030). Namun, dalam konteks teologis kitab Kejadian, kata ini tidak menunjuk pada bentuk fisik Allah, melainkan sifat representatif manusia sebagai wakil-Nya di bumi. Istilah ini juga dipakai untuk menggambarkan patung raja di dunia kuno yang melambangkan kehadiran dan otoritas raja di wilayah kekuasaannya. Jadi, manusia sebagai *ṣelem ’ēlōhîm* (gambar Allah) adalah simbol kehadiran dan otoritas Allah di bumi.

Selanjutnya, **כִּדְמוּתֵנוּ** (*kidmûtenû*) berarti “menurut rupa Kita.” Kata dasar **דָּמָה** (*demût*) berasal dari akar kata **דָּמָה** (*damah*), yang berarti “serupa” atau “menyerupai.” Dalam BW9, kata dasar ini mencakup arti “*pattern, form, likeness*” (BDB 198; HALOT 1:225). Kata ini menekankan aspek keserupaan fungsional dan moral manusia tidak identik dengan Allah, tetapi memiliki refleksi dari sifat-Nya seperti kebijaksanaan, kebenaran, dan kekudusan.

Dalam bagian selanjutnya, **וַיִּרְדּוּ** (*weyirdû*, dari akar **רָדָה** *radah*) berarti “dan mereka akan berkuasa.” Dalam BW9, bentuk ini adalah *qal imperfect 3mp* dengan arti dasar “*to rule, to have dominion, to tread down*.” Kata dasar *radah* sering digunakan dalam konteks pemerintahan raja atas wilayahnya (bdk. Mzm. 110:2). Dengan demikian, manusia diberi kuasa ilahi untuk memerintah ciptaan, tetapi kuasa ini bersifat representatif dan harus dijalankan dalam keselarasan dengan kehendak Allah bukan sebagai dominasi destruktif.

Frasa **בְּצֶלֶם אֱלֹהִים בָּרָא אֹתוֹ** (*beṣelem ’ēlōhîm bārā’ ’otô*) dalam ayat 27 menegaskan tindakan penciptaan Allah. Kata kerja **בָּרָא** (*bārā’*, *qal perfect 3ms*) berarti “menciptakan dari tidak ada (*ex nihilo*).” Dalam BW9, kata dasar ini hanya digunakan untuk tindakan ilahi, tidak pernah untuk manusia (BDB 135; HALOT 1:157). Ini menegaskan bahwa hanya Allah yang dapat menciptakan kehidupan.

Frasa terakhir **זָכָר וּנְקֵבָה בָּרָא אֹתָם** (*zākār ûneqēbāh bārā’ ’otām*) “laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka” menggunakan istilah gender biologis yang juga memiliki makna teologis. Dalam BW9, *zākār* berarti “*male*” (BDB 271) dan *neqēbāh* berarti “*female*”

(BDB 666). Penyebutan eksplisit keduanya menegaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan secara setara mencerminkan gambar Allah. Kesetaraan ini menjadi dasar teologis bagi pandangan Reformed tentang martabat manusia dan relasi laki-laki-perempuan yang saling melengkapi.

Analisis leksikal berdasarkan BW9 menunjukkan bahwa Kejadian 1:26–27 menggambarkan manusia sebagai makhluk ciptaan yang secara sengaja dibentuk Allah untuk mewakili dan mencerminkan-Nya di bumi. Kata *‘asah* menyoroti maksud kreatif Allah; *šelem* dan *demût* menegaskan dimensi representatif dan moral manusia sebagai gambar Allah; sedangkan *radah* menunjukkan tanggung jawab manusia sebagai pengelola ciptaan. Melalui *bārā’*, teks menegaskan bahwa penciptaan manusia adalah karya unik Allah sendiri, dan dengan *zākār ûneqēbāh* disahkan kesetaraan eksistensial antara laki-laki dan perempuan sebagai pembawa *Imago Dei*.

Analisis Teologis

Secara teologis, ayat ini menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut *Imago Dei* suatu status istimewa yang memungkinkan manusia untuk mencerminkan Allah dalam pengetahuan, kebenaran, dan kekudusan. Dalam kerangka teologi Reformed, gambar Allah bukan sekadar aspek intelektual atau rasional, tetapi juga moral dan spiritual: manusia diciptakan untuk mengenal Allah, menaati kehendak-Nya, dan hidup kudus di hadapan-Nya. Gambar Allah juga memiliki dimensi relasional (manusia hidup dalam komunitas sebagaimana Allah Tritunggal hidup dalam relasi kasih) dan dimensi fungsional (manusia menjalankan mandat budaya untuk memerintah dan memelihara bumi).

Namun, gambar Allah ini kemudian rusak akibat kejatuhan manusia dalam dosa (Kej. 3). Meskipun demikian, gambar itu tidak hilang sama sekali, melainkan ternoda. Dalam Kristus “gambar Allah yang sempurna” (2 Kor. 4:4) manusia dipulihkan untuk kembali mencerminkan karakter Allah. Dengan demikian, *Imago Dei* menjadi dasar bagi martabat manusia, etika Kristen, dan mandat panggilan untuk hidup dalam ketaatan serta kasih terhadap Allah dan sesama.

Implikasi Teologis

Berdasarkan analisa terhadap Kejadian 1:26-27 dan pemaparan *Imago Dei* berdasarkan tradisi Reformed, fenomena *chatbot AI* setidaknya menghadirkan tiga implikasi teologis:

Pertama, perbedaan ontologis antara manusia dan AI. Kemampuan manusia tidak dapat dijadikan ukuran tunggal terhadap identitas manusia sebagai *Imago Dei*. *Chatbot AI* dapat menghasilkan bahasa, penalaran dan respon emosional yang menyerupai komunikasi manusia. Walaupun demikian, adanya kesetaraan performa ini tidak berarti bahwa manusia dan AI ada dalam kesetaraan secara ontologis. Berdasarkan perspektif Reformed, manusia adalah ciptaan Alah yang memiliki keberadaan utuh sebagai pribadi yang memiliki tubuh dan jiwa, tanggung jawab moral serta orientasi kepada Allah dan sesama. Oleh karena itu, kemampuan manusia yang dapat disimulasikan oleh AI tidak boleh menjadi dasar menyamakan manusia dengan mesin serta mengganti relasi organik menjadi relasi mesin. Hal ini sekaligus memperingatkan gereja supaya tidak mengukur martabat manusia berdasarkan performanya semata tetapi harus berdasarkan identitasnya sebagai *Imago Dei*.

Kedua, pentingnya penegasan mengenai makna relasi manusia. Persoalan utama dari penggunaan *chatbot AI* yang mampu mensimulasikan emosi manusia, tetapi apakah manusia mulai memperlakukan respon simulasi tersebut sebagai pengganti relasi antar manusia. Penelitian mengenai interaksi manusia dengan *chatbot AI* menunjukkan adanya ruangan dukungan emosional sehingga membuat batas antara alat dan teman bercerita semakin kabur. Dalam perspektif antropologi Reformed, kecenderungan tersebut perlu dikritisi karena manusia sebagai *Imago Dei* tidak diciptakan untuk hidup secara terisolasi, melainkan dalam relasi dengan Allah dan sesama. Penggunaan *chatbot AI* sebagai sarana memperoleh informasi atau bantuan tertentu dapat diterima, tetapi ketika simulasi afektif mulai menggantikan kebutuhan akan relasi manusia muncul persoalan antropologis dan eklesiologis yang serius. Ancaman utamanya bukan karena keberadaan teknologi, melainkan pergeseran fungsi relasional manusia dari pribadi menjadi simulasi yang bersumber dari data algoritma. Gereja dipanggil untuk menegaskan kembali bahwa pemulihan, pertumbuhan iman, dan dukungan pastoral yang sejati hanya dapat terjadi melalui kehadiran fisik dan keterlibatan komunal yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.

Ketiga, Imago Dei menempatkan manusia sebagai pribadi yang bertanggungjawab atas teknologi. Mandat untuk menguasai ciptaan dalam Kejadian 1:26, bukan suatu izin untuk membiarkan teknologi berkembang tanpa arah, melainkan panggilan untuk mengelola teknologi secara bertanggungjawab. AI harus berfungsi sebagai sarana yang mendukung kehidupan manusia. Teknologi AI dapat dipergunakan untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan pelayanan, membantu pendidikan dan lainnya. AI bukan pengganti manusia sebagai subjek moral maupun relasional yang menjadi bagian kehidupan manusia dan gereja. Gereja dan orang percaya dipanggil untuk menjadi pengguna teknologi yang kritis dan bijaksana, bukan yang terbawa arus tanpa refleksi teologis. Gereja perlu mengembangkan sikap kritis, konstruktif dan teologis terhadap perkembangan AI sambil mempertahankan perbedaan fungsi teknologi dan identitas manusia sebagai *Imago Dei*. Oleh karena itu, *Imago Dei* tidak hanya memberikan dasar untuk membedakan manusia dengan AI, tetapi juga memberikan dasar untuk menentukan bagaimana manusia seharusnya menggunakan AI dalam kehidupan mereka.

Kesimpulan

Dari seluruh pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki kedudukan yang sangat istimewa di antara ciptaan lainnya karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) sebagai laki-laki dan perempuan. Dalam pandangan teologi Reformed, gambar dan rupa Allah ini mencakup dimensi pengetahuan, kebenaran, dan kekudusan yang mencerminkan sifat Allah sendiri. Kejadian 1:26-27 menunjukkan bahwa penciptaan manusia merupakan puncak dari karya Allah, di mana Ia dengan sengaja dan penuh maksud menciptakan manusia sebagai wakil-Nya di bumi untuk memerintah, memelihara, dan mencerminkan kemuliaan-Nya.

Walaupun gambar Allah itu telah rusak akibat dosa, anugerah Allah di dalam Kristus memulihkan kembali kemanusiaan sejati. Kristus adalah “gambar Allah yang sempurna,” dan melalui karya penebusan-Nya, manusia dipanggil untuk hidup dalam pembaruan dan keserupaan dengan-Nya. Dengan demikian, *Imago Dei* bukan hanya berbicara tentang asal mula manusia, tetapi juga tentang tujuan akhirnya: hidup dalam persekutuan yang benar dengan Allah dan mewujudkan karakter-Nya di tengah dunia.

Perkembangan teknologi AI membawa tantangan tersendiri bagi pemahaman tentang martabat dan identitas manusia. AI memang mampu meniru pola pikir dan ekspresi manusia, tetapi ia tidak memiliki jiwa, kesadaran rohani, maupun relasi dengan Allah. Karena itu, AI tidak bisa disamakan dengan manusia sebagai gambar Allah dan tidak bisa menggantikan relasi antar manusia dengan sesamanya. Relasi manusia dengan sesamanya dimaksudkan menjadi cerminan relasi persekutuan Allah Tritunggal. Teknologi hanyalah sarana yang harus dikelola dengan bijaksana dalam terang iman, tidak pernah bisa menggantikan relasi sejati manusia.

Sebagai ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah, manusia dipanggil untuk menggunakan segala bentuk kemajuan teknologi, termasuk AI, sebagai alat untuk memuliakan Allah dan melayani sesama. Orang percaya, selain perlu mengetahui apa yang dapat dilakukan AI, juga harus dapat menilai apa yang seharusnya dilakukan dengan AI. Dengan kesadaran ini, gereja dan orang percaya diingatkan untuk tetap menempatkan Allah sebagai pusat, menjaga martabat kemanusiaan, serta menjadikan seluruh karya dan pengetahuan sebagai bentuk tanggapan syukur atas kasih dan kedaulatan-Nya.

Keterbatasan Penelitian dan Saran Penelitian Lanjutan

Penelitian ini hanya mencakup analisis teologis-doktrinal dan eksegetis berdasarkan *Westminster Larger Catechism* dan *Heidelberg Catechism*. Artinya, perspektif dari tradisi Kristen lain belum disentuh sama sekali, dan belum ada data empiris tentang bagaimana penggunaan *chatbot* AI benar-benar memengaruhi kehidupan spiritual, praktik ibadah, serta persekutuan (*koinonia*) jemaat. Itu celah yang cukup besar. Belum lagi soal kecepatan perkembangan AI itu sendiri. Teknologi ini bergerak begitu cepat sehingga sebagian asumsi tentang kemampuan AI dalam penelitian ini mungkin sudah perlu ditinjau ulang ketika teknologi baru bermunculan. Jujur, ini tantangan yang hampir mustahil dihindari oleh siapa pun yang meneliti AI saat ini. Dari keterbatasan-keterbatasan itu, beberapa arah penelitian lanjutan terbuka cukup lebar. Yang paling mendesak mungkin adalah penelitian empiris, baik kuantitatif maupun kualitatif, tentang pengaruh nyata *chatbot* AI terhadap praktik iman dan kehidupan persekutuan di gereja-gereja Reformed Indonesia. Kita butuh data, bukan hanya argumen teologis. Kajian komparatif juga menarik untuk dijajaki, misalnya membandingkan bagaimana tradisi Reformed, Katolik, Lutheran, dan Ortodoks Timur masing-masing

memahami *Imago Dei* dalam kaitannya dengan AI. Perbedaan-perbedaan itu bisa menghasilkan wawasan yang tidak hitam-putih dan jauh lebih kaya. Dan di sisi praktis, perlu ada kerangka etika Kristen yang benar-benar bisa dipakai, bukan sekadar teoritis, untuk penggunaan AI dalam pelayanan pastoral, konseling, dan pendidikan teologi. Yang terakhir, penelitian interdisipliner yang mempertemukan teologi, psikologi pastoral, dan ilmu komputer tampaknya bukan pilihan, tapi kebutuhan. Pemahaman yang lebih utuh tentang relasi manusia, iman Kristen, dan teknologi AI hanya bisa dicapai kalau ketiga bidang itu benar-benar berbicara satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bamidele, Janet Olufunke, & Odeleye, Donald A. (2025). The Future of Pastoral Counselling: A Human-AI Partnership. *The Pastoral Counsellors: Journal of Nigerian Association of Pastoral Counsellors* 4 (1): 117–122.
- Bavinck, Herman (2004). *Reformed Dogmatics*. Vol. 2, *God and Creation*. John Bolt (ed.). John Vriend (Trans.). Baker Academic.
- BibleWorks. (2014). *BibleWorks 9*. Computer Software.
- Calvin, John (1996). *Commentary on Genesis*. John King (Trans.). Baker Books.
- Herzfeld, Noreen (2002). *In Our Image: Artificial Intelligence and the Human Spirit*. Fortress Press.
- Hoekema, Anthony A. (1986). *Created in God's Image*. William B. Eerdmans.
- Kim, H., & Wang, Y. (2026). Unveiling the human touch: how AI chatbots' emotional support and human-like profiles reduce psychological reactance to promote user self-disclosure in mental health services. *International Journal of Advertising*, 45(6), 1499–1523. <https://doi.org/10.1080/02650487.2025.2558479>
- Kostka, Genia dan Zhou, Hui. (2026). Emotional Attachment to AI Chatbots: Evidence from Germany, China, South Africa, and the United States. *Technology in Society*, 87, 103379. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2026.103379>
- Middleton, J. Richard (2005) *The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis*. Brazos Press.
- Reformed Church in America. (2025). *The Heidelberg Catechism*. <https://www.rca.org/about/theology/creeds-and-confessions/the-heidelberg-catechism/>.
- The Orthodox Presbyterian Church. (2025). *Westminster Larger Catechism*. <https://opc.org/lc.html>.
- Turkle, Sherry. (2011). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. Basic Books.
- Walton, John H. (2011). *Genesis 1 as Ancient Cosmology*. Eisenbrauns.
- Wang, Yun, & Liu, Wenyu. (2023). Emotional Simulation of Artificial Intelligence and Its Ethical Reflection. *Academic Journal of Humanities & Social Sciences*, 6, No. 5: 11–15. <https://doi.org/10.25236/AJHSS.2023.060503>.
- Waters, Brent. (2014). *Christian Moral Theology in the Emerging Technoculture*. Ashgate.

Zhang, Yutong., Zhao, Dora., Hancock, Jeffrey T., Kraut, Robert dan Yang, Diyi. (2026). The Rise of AI Companions: Interaction with AI Companions and Psychological Well-being. *arXiv preprint arXiv:2506.12605*, 5. DOI 10.48550/arXiv.2506.12605